



Inovasi dan Potensi Madrasah Dalam Membangun serta Mengembangkan Karakter Peserta Didik

Rusmanidar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru

*Email: rusmanidar360@gmail.com

ABSTRACT

Innovation is an idea, idea, practice or object / object that is realized and accepted as something new by a person or group for adoption. Meanwhile, potential is an ability that humans have that is very likely to be developed. Understanding one's own potential and abilities is very important. Likewise, the potential possessed by school institutions, in this case madrasas. The potential that is owned by madrasah can be in the form of facilities and infrastructure owned, teaching staff resources and resources of the students themselves. This research is a literature study, where the subject discussed is about innovation and the potential that has been and will be carried out by madrasas, especially in developing the character of students. The results showed that the innovations that have been made by madrasah are 1). Research madrasah, 2). Cultured Madrasah, and 3). Play or multimodal madrasa. It is hoped that the innovations that have been carried out by madrasas can shape the character of students.

Keyword: Innovation, Potential, Madrasah, Student Character

Copyright © 2020, BEDELAU.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan dirasakan sebagai hal baru oleh seseorang atau masyarakat sehingga bermanfaat bagi kehidupannya dikenal sebagai inovasi (Sumiati&Asra, 2007). Kata inovasi berasal dari bahasa inggris “*Innovation*” sering diterjemahkan sebagai suatu hal yang baru atau pembaruan (Agus, 2017). Inovasi juga dipakai untuk menyatakan penemuan. Menurut Everett M. Rogers dalam Nana (2007) menyebutkan : ” *Innovation as an idea, practice or object that perceived as new by individual or another unit of adoption*”. Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok

untuk diadopsi. Dengan demikian kata kunci dari inovasi adalah gagasan, benda atau proses adopsi yang dilakukan perorangan atau kelompok terhadap inovasi yang ditawarkan, termasuk bidang pendidikan.

Stephen Robbins (1994) menyebut inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Robbins lebih memfokuskan pada tiga hal utama yaitu: gagasan baru, produk dan jasa, serta upaya perbaikan. Gagasan baru lahir dari suatu olah pikir dalam mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut Santoso S. Hamidjojo dalam Rudi (2007) menyatakan bahwa inovasi pendidikan

sebagai “ Suatu perubahan yang baru dan secara kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu, dalam bidang pendidikan”.

Inovasi pendidikan merupakan upaya dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan. Hamidjojo dalam Rudi (2007) mengemukakan inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang berbeda dan kualitatif dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Ibrahim (2010) mendefinisikan inovasi pendidikan adalah inovasi (pembaruan) dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang pendidikan.

Sebuah idea atau temuan baru mungkin muncul, namun belum bisa dikatakan berinovasi bila tidak memiliki dampak yang berarti terhadap pemecahan suatu masalah. Untuk memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan, telah banyak dihasilkan model-model inovasi dalam berbagai bidang ataupun sektor, misalnya : Usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu pendidik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidik dan tenaga kependidikan, ketersediaan sarana prasarana dan masih banyak lagi yang lain. Inovasi tersebut dimaksudkan agar kualitas pendidikan bisa ditingkatkan. Program belajar jarak jauh, manajemen berbasis madrasah, pengajaran kelas rangkap, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching*), pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Merupakan contoh-contoh lain inovasi, dalam dunia pendidikan.

Gagasan inovasi pendidikan dapat muncul dari seorang pendidik, pemimpin (kepala madrasah), komite, pemerintah dan semua elemen terkait. Dalam pengelolaan madrasah seorang pemimpin dituntut untuk memiliki visi, misi dan rencana strategis yang memiliki nilai inovasi sehingga dapat membawa perubahan bagi kemajuan madrasah yang dipimpinnya. Namun demikian guru pun dapat mengembangkan ide berinovasi untuk membantu pengelolaan madrasah. Hal ini penting dilakukan karena seorang guru senantiasa dituntut berperan aktif dan mengikuti perkembangan pendidikan sesuai dengan zaman. Keahlian dan kepribadian guru juga merupakan salah satu faktor yang sangat berperan bagi keberhasilan siswa.

Sementara potensi adalah kemampuan yang dimiliki manusia yang sangat mungkin untuk dikembangkan. Memahami potensi dan kemampuan diri sendiri merupakan hal yang sangat penting. Begitu juga potensi yang dimiliki oleh lembaga sekolah dalam hal ini madrasah. Potensi yang dimiliki madrasah dapat berupa sarana dan prasarana yang dimiliki, sumber daya tenaga pendidik dan sumber daya dari peserta didik itu sendiri. Endra K Pihadhi yang menjelaskan bahwa potensi adalah suatu energi ataupun kekuatan yang masih belum digunakan secara optimal. Dalam hal ini potensi diartikan sebagai kekuatan yang masih terpendam yang dapat berupa kekuatan, minat, bakat, kecerdasan, dan lain-lain yang masih belum digunakan secara optimal, sehingga manfaatnya masih belum begitu terasa.

Potensi yang dapat dikembangkan dari peserta didik itu sendiri terdiri atas 1). Keterampilan dasar, 2). Keterampilan berpikir, 3) keterampilan kepribadian, 4). Keterampilan mengelola, 5).

Keterampilan interpersonal, 6). Keterampilan memperoleh dan menggunakan informasi, 7). Keterampilan memahami sistem dan 8). Keterampilan dalam menggunakan dan menguasai teknologi. Keterampilan dasar adalah kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung dasar. Kemampuan ini terdengar sederhana namun memiliki makna yang lebih luas. Contohnya untuk mengembangkan potensi berbicara maka yang perlu dikembangkan adalah bagaimana mengorganisasikan ide dan mengkomunikasikannya secara lisan. Potensi lain yakni mengembangkan keterampilan berpikir yang mencakup berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, melihat gambaran ide, mengetahui bagaimana belajar dan menalar. Sementara Keterampilan kepribadian terdiri atas kemampuan bertanggung jawab, percaya diri, bersikap sosial, memanajemen diri serta memiliki integritas dan kejujuran. Untuk keterampilan mengelola terdiri atas kemampuan mengelola waktu, mengelola dana, mengelola bahan dan fasilitas serta mengelola sumber daya manusia.

Peserta didik juga perlu memiliki keterampilan interpersonal yang terdiri atas kemampuan berpartisipasi sebagai anggota kelompok dan memberikan kontribusi, saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, latihan menjadi pemimpin, berlatih melakukan negosiasi dan bekerja sama dalam keberagaman. Keterampilan memperoleh dan menggunakan informasi yang terdiri dari mengelola informasi yang diperoleh dan memahami sistem yang berlaku (Sani, 2105).

Sementara bagi pendidik, potensi setiap pendidik yang dapat dikembangkan untuk kemajuan peserta

didik sangat banyak. Guru harus terampil dalam menyajikan pembelajaran. Guru harus berupaya agar siswa tidak merasa bosan dan memberikan rangsangan afektif serta minat kognitif untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Penyajian yang menarik akan dapat menarik perhatian siswa dan selanjutnya dapat menstimulasi kedua belahan otak siswa. Guru harus dapat menyajikan pengalaman belajar yang dapat diserap, dinikmati dan menantang bagi siswa. Oleh sebab itu guru perlu antusias dalam mengajar dan memasang harapan yang tinggi pada hasil belajar siswa. Semua potensi yang dimiliki oleh manusia khususnya orang yang berkecimpung di pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik termasuk dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Syamsul, 2013). Kurikulum 2013 menekankan pada pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah, terutama pada pendidikan dasar. Standar kompetensi lulusan yang dirumuskan dalam kurikulum 13 secara umum yang terkait dengan sikap perilaku adalah: pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan social, alam sekitar serta dunia dan peradabannya. Kompetensi tersebut harus dibentuk dalam diri siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah baik sebagai efek pembelajaran maupun sebagai efek pengiring.

Dalam membentuk karakter peserta didik maka semua komponen dan semua pihak harus dilibatkan. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di madrasah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka perlu di lakukan inovasi dan menggali potensi dari suatu lembaga pendidikan formal agar dapat membangun karakter peserta didiknya menjadi seperti yang diharapkan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi pustaka, berupa penelaahan berbagai buku dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Menurut Mahmud (2011) penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah, Koran, dokumentasi, atau sumber lainnya. Kegiatan penelitian dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, sehingga penelitian ini juga disebut penelitian dokumentasi atau survey literature. Sementara itu menurut Nazir (1988) Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Hamzah Amir (2020) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara kerja ilmiah yang tergolong dalam jenis penelitian kaunitatif. Penelitian ini berdasarkan data yang terpisah namun saling berkaitan dan menggunakan fakta empiris. Metode kepustakaan dimulai dengan mencatat, menganalisis,

menafsirkan, melaporkan, menarik kesimpulan dan melakukan generalisasi.

Subjek yang dibahas adalah mengenai inovasi yang telah dan akan dilakukan madrasah-madrasah. Juga membahas potensi yang dimiliki madrasah untuk kemajuan peserta didiknya terutama dalam pengembangan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai inovasi dan potensi pengembangan dan pengelolaan madrasah terus dilakukan baik ditingkat pusat maupun daerah. Inovasi tersebut banyak dikembangkan sesuai keadaan dan ciri khas daerah masing-masing. Adanya kewenangan penyelenggaraan madrasah pada era otonomi daerah telah memunculkan ide-ide baru dalam pengelolaan madrasah. Menurut saleh (2006) Posisi strategis usaha pengembangan di bidang pendidikan pada madrasah dapat dilihat dari dua segi yaitu: 1). Dari segi kedudukannya sebagai bagian integrasi dari kesatuan sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini madrasah dituntut untuk mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, disamping harus memiliki hubungan utuh dengan sistem pendidikan nasional itu sendiri, 2). Dari segi kedudukannya sebagai bagian terpenting dari pembangunan sektor agama yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Dalam hal ini, setiap upaya pengembangan madrasah harus mengacu agar madrasah dapat menunjang pembangunan sektor agama secara keseluruhan dengan tetap memelihara identitas dan karakteristiknya sebagai madrasah agama.

Madrasah berbasis riset

Pada dasarnya pengembangan Madrasah dapat didefinisikan secara

sederhana sebagai perubahan kondisi fisik dan non fisik. Perubahan dapat dilihat dari sisi kuantitatif dan kualitatif. Pengembangan dari segi kualitatif dapat diarahkan pada semakin kokohnya karakter siswa, Semakin termotivasi untuk belajar, dan semakin besarnya rasa ingin tahu. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan diatas maka perlu dikembangkan Madrasah berbasis riset khususnya pada tingkat aliyah.

Madrasah Aliyah riset terdengar begitu kekinian. Perpaduan antara madrasah yang terdeskripsikan sebagai madrasah agama yang berisi materi pembelajaran keislaman bersanding dengan aktivitas riset yang terdeskripsikan sebagai kegiatan para ilmuan ketika melakukan penelitian ilmiah telah mengubah sudut pandang semua orang tentang eksistensi madrasah. Kenyataannya, Madrasah dapat menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi sebagai peneliti muda, hal ini sekaligus menepis dugaan berbagai kalangan sebelumnya yang mengasumsikan madrasah hanya melahirkan seorang calon ustadz yang hanya bisa belajar mengaji saja.

Pada hakikatnya, inti dari aktivitas madrasah riset ini adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru yang mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis riset dengan menanamkan kegiatan inquiry siswa, kemudian dapat diaplikasikan dalam penelitian ilmiah remaja diluar jam pembelajaran di kelas. Seiring perkembangan kurikulum 13 di Indonesia, pengembangan madrasah riset hampir bersamaan waktunya dengan pengembangan Kurikulum 2013. Mengambil momen dari keadaan ini terjadi sebuah keterpaduan antara kurikulum 2013 yang digelontorkan pemerintah dengan konsepsi madrasah riset, karena semangat pengaplikasian

kurikulum 2013 dijabarkan secara sistematis di dalam madrasah riset sehingga tercipta sebuah simbiosis mutualisme antara kedunya. Oleh karena itu kolaborasi dan integrasi antara program madrasah riset yang dicanangkan dengan kurikulum 2013 menjadi sebuah keniscayaan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek khususnya.

Untuk menjadi madrasah riset yang benar-benar unggul, maka setiap madrasah harus membuat sendiri indikator untuk menjadi parameter ketercapaian madrasah riset (jika belum tersedia indikator madrasah riset yang ditetapkan pemerintah). Bagi siswa secara keseluruhan, harus terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian. Hal ini dapat di aktualisasikan melalui pembelajaran karya ilmiah remaja (kir) sebagai pembelajaran muatan lokal di madrasah. Dalam pembelajaran kir siswa sebaiknya tidak hanya difokuskan kepada pencapaian hasil akhir penelitiannya namun lebih ditekankan pada proses melakukan penelitian. Siswa harus dikenalkan dengan berbagai jenis riset seperti penelitian eksperimen, penelian survey, penelitian expose de facto, penelitian komparasi, dan bentuk penelitian lainnya. Hal ini penting untuk memberikan pengalaman bagaimana proses melakukan penelitian, sehingga timbul jiwa dan semangat untuk menjadi seorang peneliti.

Pada beberapa madrasah, terdapat atau dibentuk kelas khusus yang sering disebut kelas riset. Biasanya pada kelas inilah dibebankan tanggung jawab untuk mengikuti kompetisi riset yang sering diadakan oleh pihak luar baik dari universitas maupun lembaga pemerintahan dan non pemerintahan. Maka perlu dibuat indikator keberhasilannya dan capaiannya.

Indikator tersebut dapat berupa, menghitung atau mempersentasekan jumlah undangan perlombaan yang diikuti dan dari jumlah perlombaan yang diikuti tersebut, berapa persenkah yang berhasil menjuarai kompetisi. Dengan adanya data-data tersebut maka kita dapat menyebut layak atau tidak layakkah madrasah kita disebut madrasah riset, sehingga kita dapat terus berbenah diri.

Lantas apa yang perlu dilakukan oleh para pendidik (guru) untuk mendukung terwujudnya madrasah riset. Tentu setiap guru harus turut mendukung setiap ketercapaian program-program yang ada di madrasah riset. Guru selain berperan sebagai pembimbing dalam penelitian atau riset siswa, tiap guru pun berkewajiban untuk turut melakukan penelitiannya sendiri. Seperti melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya, penelitian survey tentang program-program madrasah, dan lain sebagainya. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijadikan landasan pimpinan madrasah untuk membuat kebijakan selanjutnya. Melakukan penelitian juga membantu para guru untuk mengumpulkan angka kredit bagi kepangkatannya. Guru harus dibiasakan untuk berlatih menjadi pembicara pada kegiatan-kegiatan seminar ilmiah, menulis di prosiding serta jurnal-jurnal penelitian. Bahkan guru dan siswa dapat berkolaborasi melakukan penelitian bersama sehingga tercipta madrasah berbudaya meneliti.

Madrasah berbudaya

Budaya madrasah (*school culture*) didefinisikan sebagai sebuah sistem nilai dari madrasah untuk mencapai keefektifan (Tsang Kwok Kuen, dkk, 2009). Menurut Kusuma (2010) budaya madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan

keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar madrasah. Budaya madrasah merupakan identitas, tanda pengenal, karakter atau watak, dan citra madrasah tersebut di masyarakat luas terutama yang merupakan stake holder madrasah tersebut. Suatu madrasah atau sekolah selayaknya harus mempunyai misi dan visi yang bertujuan untuk menciptakan budaya madrasah/sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan.

Tuntutan madrasah yang profesional membutuhkan pengelolaan madrasah yang transaparan serta tepat melalui pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah. Usaha-usaha untuk penerapan Manajemen berbasis sekolah, Sergiovanni (2005) menyarankan agar para pengambil kebijakan, baik dari tingkat pemerintahan (jika madrasah negeri) para penilik, dan kepala madrasah menggunakan pendekatan budaya madrasah atau *school culture approach*, Dengan pertimbangan: 1).Pertama, pendekatan budaya lebih menitik beratkan pada faktor sumber daya manusia yang dimiliki madrasah tersebut di atas faktor-faktor lainnya., 2). Kedua, pendekatan budaya menekankan pentingnya peran nilai, serta keyakinan dalam diri manusia. Aspek ini merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku. Karenanya, pendekatan budaya menomor satukan transformasi nilai dan keyakinan terlebih dahulu sebelum perubahan yang bersifat legal-

formal. 3). Ketiga, pendekatan budaya memberikan penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di madrasah. Sikap saling menghormati dan menerima kelebihan dan kekurangan seseorang akan menciptakan rasa saling percaya dan kebersamaan di antara anggota organisasi, baik organisasi yang menghimpun guru maupun organisasi yang dinaungi peserta didik.

Kegiatan di madrasah juga tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam menciptakan budaya madrasah yang kokoh. Keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan madrasah, keteladan guru (mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan prestasi siswa yang membanggakan adalah tiga hal yang akan menyuburkan budaya madrasah.

Budaya di madrasah yang bisa dikembangkan contohnya adalah, kegiatan muhasabah setiap hari jumat, peringatan hari besar dengan perlombaan yang mengolah otak kiri dan kanan, mengatur kedatangan dan kepulangan siswa dengan teratur (siswa tidak terkesan jalan dan berlari seenaknya di lingkungan madrasah), mengatur cara bersosialisasi yang baik antar teman, menjaga kelestarian lingkungan madrasah, termasuk dalam menjaga seluruh fasilitas madrasah.

Madrasah bermain dan multimodal

Madrasah bermain atau multimodal yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah bagaimana proses pembelajaran

di madrasah berlangsung dengan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran adalah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan, yang dengan sistematik terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud menunjukkan pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses yang baik dan berkesinambungan, perubahan pada peserta didik tidak mungkin terjadi dan tujuan tak dapat dicapai dengan sempurna. Dan proses yang dimaksud disini adalah kegiatan pembelajaran sebagai proses interaksi edukatif (Saleh, 2006).

Dalam proses belajar mengajar dikelas guru harus dapat menciptakan situasi kondusif. Guru harus menciptakan situasi dan interaksi edukatif, dengan tidak memakai pendekatan searah dari guru. Guru harus menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga 4 pilar proses pembelajaran dapat terwujud. Empat pilar pembelajaran tersebut yakni: 1). *Learning to do*, dimana siswa di berdayakan untuk berbuat dan memperoleh pengalaman, 2). *Learning to know*, siswa diberdayakan untuk meningkatkan interaksi social untuk membangun pengalaman dan pengetahuan, 3). *Learning to be*, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dan percaya diri serta 4). *Learning to live together*, siswa diberdayakan untuk berinteraksi secara individu dan kelompok untuk membangun rasa kemajemukan dan melahirkan sifat positif (Sumiati & Asra, 2007). Maka untuk mewujudkan itu semua setiap guru madrasah sewajibnya memahami berbagai metode pembelajaran (multimodal).

Metode pembelajaran yang wajib dimiliki guru madrasah yang paling mendasar adalah, bahwa setiap guru memahami pandangan konstruktivisme.

Menurut pandangan konstruktivisme, inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari apa yang diketahui peserta didik. Guru tidak dapat mendoktrinasi gagasan ilmiah supaya peserta didik mau mengganti dan memodifikasi gagasannya yang non ilmiah menjadi gagasan/pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, arsitek pengubah gagasan peserta didik adalah peserta didik sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan menyediakan kondisi supaya proses pembelajaran bisa berlangsung. Beberapa bentuk kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain: 1). Diskusi yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan, 2). Pengujian hasil penelitian sederhana, 3). demonstrasi, peragaan, prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam pengetahuannya.

Guru madrasah yang multimodal juga wajib memahami model-model pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum-13 dan mengaplikasikannya di proses pembelajaran. Model-model yang harus dikuasai tersebut diantaranya: 1). Pembelajaran berbasis masalah (PBL), 2). Pembelajaran berbasis inkuiri dan discovery, 3). Pembelajaran berbasis proyek (PJBL), 4). Pembelajaran kontekstual (Sumiati & Azra, 2007).

Pembentukan karakter peserta didik

Sesuai dengan tuntutan kurikulum 13, ada tiga capaian yang ingin diwujudkan dalam proses pendidikan dalam kurikulum ini, yakni peningkatan kompetensi, penguatan karakter dan kemampuan literasi. Capaian kompetensinya, adalah mencakup bagaimana peserta didik dapat menghadapi tantangan yang kompleks, dan dapat menghadapi lingkungan yang

terus berubah melalui pendidikan penguatan karakter.

Karakter adalah watak, tabiat, ahlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan, cara pandang, berpikir bersikap dan bertindak (Samani dalam Putri, 2012). Menurut Douglas dalam Putri (2012) karakter tidak diwariskan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan dari hari ke hari melalui pikiran dan perbuatan pikiran, pikiran demi pikiran dan tindakan demi tindakan. Sementara itu, menurut kemdiknas (2012:4-5) pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebijakan kepada tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan, agar manusia menjadi mahluk yang beraklak. Sedangkan nilai-nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan.

Pendidikan karakter ramai diperbincangkan terutama oleh para akademisi di Indonesia ketika pemerintah menjadikan pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas pembangunan nasional. Dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila (Jayawardana, 2016). Tujuan pendidikan

karakter adalah menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal-hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (dominan kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang salah, mampu merasakan (dominan afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (dominan perilaku). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus diperaktekkan dan dilakukan. Fathur Rohmana *et all.*, (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk membangun generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan mengembangkan pendidikan karakter yang berkelanjutan, terintegrasi di seluruh mata pelajaran dan dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter akan efektif jika diterapkan secara terpadu dan menyeluruh, sebagai suatu budaya disuatu lembaga pendidikan (Fahmi Rahmi, *et al*, 2015).

Untuk mewujudkan siswa madrasah menjadi siswa yang berkarakter, maka dalam proses pembelajaran guru harus berperan sebagai model. Menurut Bandura dalam Sumiati & Asra (2007) banyak perilaku manusia yang merupakan hasil dari meniru dan mengamati orang lain, terutama orang-orang yang berpengaruh. Berdasarkan hal tersebut guru di madrasah perlu memberika keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, baik dalam aktifitas di madrasah maupun di masyarakat. Guru perlu memberikan contoh bagaimana bersikap jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, menghargai dan lain sebagainya.

Membentuk peserta didik berkarakter lainnya dapat juga dilakukan dengan penguatan atas perilaku yang ditunjukkan siswa. Guru madrasah harus dapat memberikan ganjaran berupa puji dan hadiah kepada anak yang

berbuat sesuai dengan aturan. Penguatan (negative) juga diberikan pada siswa yang melanggar peraturan dengan memberikan hukuman ataupun ganjaran yang mendidik (Sani, 2015). Melalui penguatan yang diberikan guru-guru yang ada di madrasah secara perlahan siswa akan menerima nilai yang menjadi pegangan guru atau orang tuanya.

Pembentukan karakter biasanya diawali dengan pembentukan sikap. Kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh siswa adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, respondif dan sikap sikap lain. Penilaian akan sikap yang diharapkan akan menjadi karakter peserta didik harus dilakukan secara kontinu untuk melihat konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh siswa baik di madrasah maupun di rumah (Sani, 2015).

PENUTUP

Inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa kegiatan tertentu untuk meningkatkan kualitas dari sebelumnya. Inovasi harus terus dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu madrasah dari berbagai aspek. Management berbasis madrasah harus diterapkan dengan sebaik-baiknya. Agar kualitas pendidikan pada madrasah sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Diperlukan suatu standard nasional sebagai acuan bersama agar pada gilirannya setiap madrasah secara bertahap dapat dibina dan dikembangkan untuk menuju tercapainya standard yang menjadi patokan nasional tersebut. Inovasi yang dapat dilakukan adalah menjadi 1). Madrasah riset, 2). Madrasah berbudaya, dan 3). Madrasah bermain atau multimodal.

Dari penulisan artikel ini maka beberapa hal yang perlu penulis sarankan adalah : 1). Untuk kemajuan madrasah semua komponen harus bersinergi untuk mewujudkan madrasah hebat bermartabat, 2). Setiap madrasah dapat menjalin kerjasama dengan madrasah lainnya. seperti dilakukan program pertukaran (Magang) baik guru, maupun siswa ataupun pembuat kebijakan di madrasah agar bisa mengadopsi kemajuan yang ada di madrasah lain, 3). Terus menerus mengembangkan ciri khas madrasah yang dimiliki untuk kemudian dapat mentransfer kemajuannya tersebut kepada madrasah-madrasah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., R. (2015). *Pembelajaran scientific untuk implementasi kurikulum 13*. Jakarta: Bumi aksara,.
- Aldilla, P., R. (2012). *Pengembangan perangkat pembelajaran biologi Terintegrasi karakter dan materi pendidikan lingkungan hidup (PLH)*. Jurusan Biologi FMIPA
- Amir, H. *Metode penelitian kepustakaan library research edisi revisi*. Penerbit Literasi nusantara.
- Ibrahim, R. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2012). *Pedoman sekolah tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Badan penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Madrasah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RuzzMedia.
- Lašáková, A., et al. (2017). Barriers and drivers of innovation in higher education: Case study-based evidence across ten European universities. *International Journal Development Educational*. 55-60
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka setia.
- Mohammad, A. (2011). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Otten, E. H. (2000). Character Education. Bloomington, IN: ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 444 932). Retrieved February 15, 2009, from http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed444932
- Prasetyono, A., P. (2017). *Re-focusing: Adopsi inovasi*. Kemristekdikti (online). Jakarta. <http://www.dikti.go.id/re-focussing-adopsi-inovasi/>. Diakses pada 4 November 2020.
- Rahman, S., A. (2006). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmi, F., et al. (2015). Measuring Student Perception to Personal Character Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School. *Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, 25163, Padang, Indonesia*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 211 (2015) 851 – 858. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.11.112

- Robbins, Stephen P., (1994). *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*, Alih Bahasa Jusuf Udaya, Jakarta: Arcan.
- Rokhmana, F., et al. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Semarang State University, Indonesia. Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (2014)1161-1165 1877-0428.
[\(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/>\).doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.197](http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/)
- Rudi & Riyana, C. (2007). *Media pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sergiovanni, T.J. & Starrat, R.J. (2009). *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Shaleh, A., R. (2004). Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N., S. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Tim Pengembang ilmu Pendidikan-FIP-UPI.
- Sumiati & Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Thomas, L. (2013). *Educating for character, mendidik untuk membentuk karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tsang, K., K. (2009). School social capital and school effectiveness. *Education Journal 《教育學報》*, Vol. 37, Nos. 1-2, Summer-Winter, 119-136 The Chinese University of Hong Kong.
- Wardana, J. (2016). *Pendidikan karakter peduli lingkungan sejak dini sebagai upaya mitigasi bencana ekologis*. Prosiding symbion prodi Pend. Biologi. Yogyakarta: FKIP Universitas Ahmad Dahlan.